

## MACAM - MACAM HADITS DARI SEGI KUALITASNYA

SARBANUN

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nur Jati Agung  
Lampung Selatan

Jl. Pesantren no. 01 Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung  
Kabupaten Lampung Selat Lampung, Indonesia 35365

*achmadsarbanun@gmail.com*

### **Abstract.**

Muslims must learn to overcome that the hadith of the Prophet (peace be upon him) as a guide to life after the Qur'an. Human laws that are not determined by law, how to practice them, are not specified in the Al-Qur'an verse in an absolute way and clearly, this makes the believers aware of the need to find a solution in this matter through al-hadith. A pious hadith is a hadith which is based on the Prophet Mhammad SAW whose sanad is in a group, narrated on fair and dhabit narrators until the end of the sanad, there are no irregularities and no flaws and no defects. The hasan hadith is a hadith that is justified by a just person, but his mind is less strong, not defective and odd. The dhaif hadith is a hadith in which there are no saheeh and hadots hasan conditions.

Keyword : Hadith, Sahih, Hasan, Dhaif.

## A. Pendahuluan

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua telah dibukukan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, khilafah kelima Bani Umayyah. Sedangkan sebelumnya hadits-hadits Nabi SAW masih terdengar dalam ingatan para sahabat untuk kepentingan dan pegangan mereka sendiri.

Umat Islam di dunia harus menyadari bahwa hadits Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup yang kedua setelah Al-Qur'an. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, cara mengamalkannya, tidak dirinci dengan ayat Al-Qur'an secara mutlak dan secara jelas, hal ini membuat para muhaditsin sadar akan perlunya mencari penyelesaian dalam hal tersebut dengan al-hadits.

Dalam meneliti kekuatan hadits serta kelemahan hadits serta kelemahan hadits dan untuk dijadikan hujjah hukum, serta untuk mengamalkan Hadits, perlu difahami hadits-hadits yang berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam makalah ini penulis akan membahas ; hadits shahih, syaratnya, macam-macamnya dan contohnya. Ke-dua ; Hadits Hasan, syaratnya, macam-macamnya, contohnya. Ke-tiga ; Hadits Dhaif ( dari sudut sandaran Sanadnya), dhaif dari sudut perawinya serta kehujahan hadits shahis dan hadits hasan. Terakhir akan ditutup dengan beberapa kesimpulan.

## B. Hadits Shahih

### 1. Pengertian Hadits Shahih

Kata shahih menurut bahasa dari kata *shahha, yashihhu, suhhan wa shihhatan wa shahahan*, yang menurut bahasa berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang benar. Para ulama' biasa menyebut kata shahih itu sebagai lawan kata dari kata *saqim* (sakit). Maka hadits shahih menurut bahasa berarti hadits yang sah, hadits yang sehat atau hadits yang selamat.

Hadits Shahih didefinisikan oleh Ibnu Ash Shalah, sebagai berikut :

"Hadits yang disandarkan kepada Nabi saw yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dan dhabit hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber'illat".

Ibnu Hajar al-Asqalani, mendefinisikan lebih ringkas yaitu :

“Hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, sempurna kedzabittannya, bersambung sanadnya, tidak ber'illat dan tidak syadz”.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat difahami bahwa hadits shahih merupakan hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sanadnya bersambung, perawinya yang adil, kuat ingatannya atau kecerdasannya, tidak ada cacat atau rusak.

## 2. Syarat – syarat Hadits Shohih

Menurut ta'rif muhadditsin, maka dapat difahami bahwa suatu hadits dapat dikatakan shahih, apabila telah memenuhi lima syarat :

### a. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayatan dalam sanad hadits menerima periwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu.

### b. Periwayatan bersifat adil

Adil di sini adalah periwayat seorang muslim yang baligh, berakal sehat, selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi diri dari perbuatan – perbuatan maksiat.

### c. Periwayatan bersifat dhabit

Dhabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendaknya.

### d. Tida Janggal atau Syadz

Adalah hadits yang tidak bertentangan dengan hadits lain yang sudah diketahui tinggi kualitas ke-shahih-annya.

### e. Terhindar dari 'illat (cacat)

Adalah hadits yang tidak memiliki cacat, yang disebabkan adanya hal – hal yang tidak baik, yang kelihatannya samar – samar.

## 3. Pembagian Hadits Shahih

Para ulama' ahli hadits membagi hadits-hadits menjadi dua macam yaitu :

### a. Hadits Shahih *Li-Dzatih*

Ialah hadits shahih dengan sendirinya, artinya hadits shahih yang memiliki lima syarat atau kriteria sebagaimana disebutkan pada persyaratan di atas, atau hadits shahih adalah :

“hadist yang melengkapi setinggi-tinggi sifat yang mengharuskan kita menerimanya”

Dengan demikian penyebutan hadist shahih *li dzatih* dalam pemakaiannya sehari-hari pada dasarnya cukup memakai sebutan dengan hadist shahih.

Adapun contoh hadist Li-dzatih, yang artinya

“Dari Ibnu Umar ra. Rasulullah SAW bersabda: “Dasar (pokok) Islam itu ada lima perkara : mengakui tidak ada tuhan selain Allah dan mengaku bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan Sholat (sembahyang), membayar zakat, menunaikan puasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>37</sup>

#### b. Hadist Shahih Li-Ghairih.

Yang dimaksud dengan hadist Li-Ghairih adalah Hadist yang keshahihannya dibantu adanya keterangan lain. Hadist pada kategori ini pada mulanya memiliki kelemahan pada aspek kedhabitannya. Sehingga dianggap tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai Hadist shahih. Contoh hadist shahih Li-Ghairih :

Artinya : “Dari Abu Hurairah Bahwasahnya Rasulullah SAW bersabda: “sekiranya aku tidak menyusahkan ummatku tentulah aku menyuruh mereka bersunggi (menyikat gigi) disetiap mengerjakan Sholat.” (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

#### c. Kehujjahan Hadist Shahih

Para Ulama’ sependapat bahwa hadist ahad yang shahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat islam, namun mereka berbeda pendapat, Apabila hadist kategori ini dijadikan untuk menetapkan soal-soal aqidah.

Perbedaan di atas berpangkal pada perbedaan penilaian mereka tentang faedah yang diperoleh dari hadist ahad yang shahih, yaitu apakah hadist semacam itu member faedah qoth’i sebagaimana hadist mutawatir, maka hadist-hadist tersebut dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah aqidah. Akan tetapi yang menganggap hanya member faidah zhanni, berarti hadist-hadist tersebut tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan soal ini.

Para ulama dalam hal ini berbeda pendapat, sebagai berikut :

---

<sup>37</sup> Zainnudin Hamidy et al, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*, Widjaya, Jakarta, Jilid I, 1992, Hal.16

*Pertama* : menurut sebagian ulama bahwa hadist shahih tidak memberi faidah qath'i sehingga tidak bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan soal aqidah.

*Kedua* : menurut An-Nawawi bahwa hadist-hadist shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim memberikan qaidah qath'i.

*Ketiga* : Pendapat Ibn Hazm, bahwa semua hadist shahih memberikan faidah qath'i, tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh kedua ulama di atas atau bukan jika memenuhi syarat ke shahih-hannya, adalah sama dalam memberikan faidahnya.

### C. Hadist Hasan

#### 1. Pengertian Hadist Hasan

Menurut pendapat Ibnu Hajar, "Hadist hasan adalah hadist yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang muttasil sanadnya, tidak cacat dan tidak ganjil."<sup>38</sup>

Imam Tirmidzi mengartikan hadist hasan sebagai berikut : "Tiap-tiap hadist yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta (pada matan-nya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan (hadist tersebut) diriwayatkan pula melalui jalan lain".<sup>39</sup>

Dari uraian di atas maka dapat difahami bahwa hadist Hasan tidak memperlihatkan kelemahan dalam sanadnya kurang kesempurnaan hafalannya. Disamping itu pula hadist hasan hampir sama dengan hadist shahih, perbedaannya hanya mengenai hafalan, di mana hadist hasan rawinya tidak kuat hafalannya.

#### 2. Syarat-syarat Hadist Hasan

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi suatu hadist yang dikategorikan sebagai hadist hasan, yaitu:

- a. Para perawinya yang adil,
- b. Ke-Dhabith-an perawinya dibawah perawi Hadist shahih,
- c. Sanad-sanadnya bersambung,
- d. Tidak terdapat kejanggalan atau syadz,
- e. Tidak mengandung 'illat.

---

<sup>38</sup>Zufran Raman, Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Cet- Ke-1, Jakarta, 1995, hal.40

<sup>39</sup>At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Dar Al-Fikr, Bairut, 1980, hal.76

### 3. Pembagian Hadist Hasan

Para ulama hadist membagi Hasan menjadi dua bagian yaitu :

#### a. Hadist Hasan Li-Dzatih

Yang dimaksud hadist hasan *Li-Dzatih* adalah hadist hasan dengan sendirinya, yakni hadist yang telah memenuhi persyaratan hadist hasan yang lima.

Menurut Ibn Ash-Shalah, pada hadist hasan *Li-Dzatih* para perawinya terkenal kebaikannya, akan tetapi daya ingatannya atau daya kekuatan hafalan belum sampai kepada derajat hafalan para perawi yang shahih.<sup>40</sup>

Contoh Hadist Hasan Li-Dzatih adalah sebagai berikut :

Artinya : "Dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda :Barang siapa menuntut ilmu pengetahuan karena selain Allah atau bertujuan selain Allah maka, tempatnya di dalam Neraka".

#### b. Hadist Hasan *Li-Ghairih*

Hadist Hasan *Li-Ghairih* adalah hadist yang sanadnya tidak sepi dari seorang mastur-tak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tampak adanya sebab yang menjadikannya fasik dan matan hadistnya adalah baik berdasarkan pernyataan yang semisal dan semakna dari sesuatu segi yang lain".<sup>41</sup>

Hadist Hasan *Li-Ghairih* ialah Hadist Hasan yang bukan dengan sendirinya, artinya Hadist yang menduduki kualitas Hasan, karena dibantu oleh keterangan Hadist lain yang sanadnya Hasan. Jadi Hadist yang pertama itu terangkat derajatnya oleh Hadist yang kedua, dan yang pertama itu disebut Hadist Hasan.

Contoh sebagai berikut :

Rasulullah SAW, bersabda :Hak bagi seorang Muslim mandi di hari Jum'at, hendak mengusap salah seorang dari mereka wangi-wangian keluarganya, jika ia tidak memperoleh airpun cukup dengan wangi-wangian".(H.R.Ahmad)

---

<sup>40</sup>Muhammad Jamal, ad-Din Al-Qasimi, Qowaid al-Tahdist Min Funun Musthalahah al-Hadist, Dar al-Kutub, Bairut, 1979, hal.102

<sup>41</sup>Fathur Rahman, Iktisar Mushthalahu'l Hadist, Al-Ma'arif, Bandung, Cet.V, 1987, hal.111

Hadist dapat menjadi Hadist Hasan *Li-Ghairih*, karena dibantu oleh Hadist yang lain semakna dengannya atau karena banyak yang meriwayatkannya.

c. Kehujjahan Hadist Hasan

Sebagaimana Hadist Shahih, menurut para ulama ahli Hadist, bahwa Hadist Hasan, baik Hasan *Li-dzatihi* maupun Hasan *Li-Ghairihi*, juga dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum, harus diamankan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan Rutbah (urutannya), yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing.

#### D. Hadist Dhaif

1. Pengertian Hadist Dhaif

Kata Dhaif menurut bahasa yang berarti lemah, sebagai lawan dari *Qawiy* yang kuat. Sebagai lawan dari kata shahih, kata Dhaif secara bahasa berarti Hadist yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.<sup>42</sup>

Secara Terminologis, para ulama mendefinisikan secara berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama, Pendapat An-Nawawi : "Hadist yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat Hadist Shahih dan syarat-syarat Hadist Hasan."<sup>43</sup>

2. Pembagian Hadits Dhaif

a. Dhaif dari sudut sandaran matannya.

Dhaif dari sudut sandaran matannya, maka hal ini terbagi dua macam, yaitu:

1) Hadits Mauquf, ialah Hadits yang diriwayatkan dari para sahabat, berupa perkataan, perbuatan dan taqirnya<sup>44</sup>.

Sebagai contoh Ibnu Umar berkata: Bila kau berada diwaktu sore, jangan menunggu datangnya diwaktu pagi hari, dan bila kau berada diwaktu pagi jangan menunggu datangnya waktu sore hari, Ambillah dari waktu sehatmu persediaan untuk waktu sakitmu dan dari waktu hidupmu untuk persediaan matimu." (Riwayat Bukhari)

---

<sup>42</sup>Utang Ranuwijaya, *Op.Cit.*, hal. 176

<sup>43</sup>An-Nawaawi, *At-Taqrīb Li An-Nawawī Fann Ushul Al-Hadist*, Abd Rahman Muhammad Kairo, tt, 19.

<sup>44</sup>Subhi ash-shahih, *Ulumul al-Hadits wa Musthalahuh*, Dar al-'ilm al-madayin, Beirut, 1977, hal.208

2) Hadits Maqhtu, ialah Hadits yang diriwayatkan dari Tabi'in, berupa perkataan, perbuatan atau taqirirnya. Contoh : seperti perkataan Sufyan Ats-Tsaury, seorang Tabi'in: "Termasuk Sunnah, ialah mengerjakan sembahyang 12 rakaat setelah sembahyang idul fitri , dan 6 rakaat sembahyang idul Adha.

b. Dhaif dari sudut matannya.

Hadits Syadz, ialah Hadits yang diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah atau terpercaya, akan tetapi kandungan haditsnya bertentangan dengan (kandungan Hadits) yang diriwayatkan oleh para perawi yang lebih kuat ke-tsiqahannya.<sup>45</sup> Contohnya, "Rasulullah SAW, bila telah selesai sembahyang sunnat dua rakaat fajar, beliau berbaring miring diatas pinggang kanannya."

Hadits Bukhari diatas yang bersanad Abdullah bin Yazid, Said bin Abi Ayyub, Abul Aswad, Urwah bin Zubair dan Aisyah r.a dan riwayat dari rawi-rawi yang lain yang lebih tsiqah yang meriwayatkan atas dasar fiil (perbuatan Nabi).

c. Dhaif dari salah satu sudutnya, baik sanad ataupun matan secara bergantian.

Yang dimaksud bergantian disini adalah ke-Dhaifan tersebut kadang-kadang terjadi pada sanad dan kadang-kadang pada matan, yang termasuk hadits yaitu:

1. Hadits *Maqlub*, ialah Hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahkan hadits lain), disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan.

Tukar menukar yang dikarenakan mendahulukan sesuatu pada satu dan mengakhirkan pada tempat lain, adakalanya terjadi pada matan hadits dan adakalanya terjadi pada sanad hadits.

Contoh: Tukar menukar yang terjadi pada matan , Hadits Muslim dari Abu Hurairah r.a

Artinya: "... dan seseorang yang bersedekah dengan sesuatu yang sedekah yang disembunyikan, hingga tangan kanannya tak mengetahui apa-apa yang telah dibelanjakan oleh tangan kirinya".

Hadits ini terjadi pemutarbalikan dengan Hadits riwayat Bukhari atau riwayat Muslim Sendiri, pada tempat lain, yang berbunyi.

---

<sup>45</sup>Utang ranuwijaya, *Op.Cit*,hal.18.

“(hingga tangan, kirinya tak mengetahui apa-apa yang dibelanjakan tangan kanannya.)”.

Tukar menukar pada sanad dapat terjadi, misalnya rawi Ka’ab bin Murrâh bertukar dengan Murrâh bin Ka’ab dan Muslim bin Wahid, bertukar dengan Wahid dan Muslim.

2. Hadits *Mudraf*

Kata *Mudraf* menurut bahasa artinya yang disisipkan. Secara terminologi hadits mudraf ialah hadits yang didalamnya terdapat sisipan atau tambahan.

3. Hadits *Mushahhaf*

Hadits *Mushahhaf* ialah Hadits yang terdapat perbedaan dengan hadits yang diriwayatkan oleh tsiqah, karena didalamnya terdapat beberapa huruf yang diubah. Pengubahan ini juga bias terjadi pada lafadz atau pada makna, sehingga maksud hadits menjadi jauh berbeda dari makna, dan maksud semula.

- d. Dhaif dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama  
Yang termasuk hadits dhaif dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama yaitu:

1) Hadits Maudhu

Hadits yang disanadkan dari Rasulullah SAW secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, melakukan dan menetapkan.<sup>46</sup>

2) Hadits Munkar

Ialah hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya/jujur”.<sup>47</sup>

- e. Dhaif dari segi persambungan sanadnya

Hadits-hadits yang termasuk dalam kategori Dhaif atau lemah dari sudut persambungan sanadnya ialah: Hadits Mursal, Hadits Mungqathi’, hadits Mu’dhal, dan Hadits Mudallas.

1) Hadits Mursal

Hadits Mursal ialah hadits yang gugur sanadnya setelah tabi’in. Yang dimaksud gugur disini ialah

---

<sup>46</sup>Ibnu Hajar Al-Kanani Al-Agalni, *Subul Al-Salam*, juz, I Dahlan Bandung, tt,hal.3

<sup>47</sup> Ibnu Ash-Shaleh, *Op.Cit.*,hal. 212

nama sanad terakhir, yakni nama sahabat yang tidak disebutkan, padahal sahabat adalah orang pertama menerima Hadits dari Rasulullah SAW.

2) Hadits Mungqathi'

Ialah Hadits yang gugur pada sanadnya. Seorang perawi atau pada sanad tersebut disebutkan seorang yang tidak dikenal namanya.<sup>48</sup>

3) Hadits Mu'dhal

Hadits yang gugur dua sanadnya atau lebih, secara berturut-turut, baik (gugurnya itu) antara sahabat dengan tabi'in, atau antara tabi'in dengan tabi'in.<sup>49</sup>

f. Berhujjah dengan Hadits Dhaif

Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadits dhaif bukan maudhu. Adapun hadits dhaif bukan hadits maudhu' maka diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah.

Dalam hal ini ada beberapa pendapat:

1. Melarang secara mutlak
2. Membolehkan

Ibnu Hajar Al-Asqalani, ulama hadits yang memperbolehkan berhujjah dengan hadits dhaif untuk keutamaan amal, memberikan 3 syarat:

- a. Hadits Dhaif itu tidak keterlaluan.
- b. Dasar Amal yang ditunjukkan oleh hadits Dhaif tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamalkan (Shahih atau Hasan)
- c. Dalam mengamalkannya tidak mengitakadkan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber dari Nabi. Tetapi tujuan ikhtiyath (hati-hati) belaka

Dari beberapa uraian diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa apabila menggunakan hadits Dhaif untuk dijadikan suatu sugesti amalan maka dapatlah kita pergunakan hal ini memotifasi bagi masyarakat. Untuk memperbanyak amalan-amalannya,

---

<sup>48</sup> Utang Ranuwijaya, *Op.Cit.*, hal.185

<sup>49</sup> Hasbi Ash-Shiddiqie, *Dirayah Hadits*, Bulan Bintang Jakarta, 1986, hal.257.

hadits yang diteranhnkan harus selektif mungkin juga sampai tidak masuk akal atau rasional.

#### **E. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian diatas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan.

1. Hadits shahih merupakan hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit hingga sampai akhir sanad tidak ada kejanggalan dan tidak berikat. Hadits shahih ini juga terbagi menjadi dua macam yaitu shahih lizathihi dan shahih lighairi.
2. Hadits hasan merupakan hadits yang dinukilkan leh orang yang adil, tapi kurang kuat ingatannya yang muttasil sanadnya, tidak cacat dan tidak ganjil. Hadits hasan ini juga terbagi menjadi dua yaitu: Hadits Shahih lizathihi dan Hadits Shahih li-ghairihi.
3. Hadits Dhaif adlah, Hadits yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan. Atau dapat juga diartikan hadits yang kehilangan, satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, *At-Taqrib An-nawawi Fann Ushul Hadits*, Abdul ar-rasman Muhammad, Kairo, tt
- At-Tarmudzi, Sunan At-Turmudzi, Dar al-Fikr, Bairut, 1980
- Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahu'ul Hadits*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. V, 1987
- Hasbi Ash-Shidiqi, *Diroyah Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986
- Ibnu Hajar As-Qalani, *Fath Al-Bari*, Dar Al-Fikr wa. Maktabah. Al-Salafiyah, tt
- Ibnu Ash-Shalda, Abu Amr Usman bin Abd ar-Radiman, "*Ulum Al-Hadits*," Maktabah Al-Islamiyah, Madinah, 1972
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Silsilah Hadits Al-Dhaif wa Al-Maudhu'ah*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, tt
- Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi, *Qowaid at-Tahdith min Funun Mutshalah Al-hadits*, Dar Al-Kutub, Bairut, 1989
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- , *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995
- Subnhi Ahsh-Shahih, *U'lum Al-Hadits wa Musthalahuh*, Dar Al-Ilm Al-Malayin, Bairut, 1977
- Zainuddin Hamidi, et Al, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Widjaya, Jakarta, 1992
- Zufrans Resman, *Kajia Sunnah Nabi SAW sebagai sumber hukum islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cet. I. 1995